

TARI RUDAT ANAK LEMBAH GUNUNG RINJANI

Mohzana¹, Hary Murcahyanto², Ainul Faizin³

¹²³Universitas Hamzanwadi

¹mohzana@hamzanwadi.ac.id

²harymurcahyanto@gmail.com

³lailafaizin2113@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur bentuk, makna, dan fungsi gerak pada Tari Rudat Sanggar Selaparang Anak Lembah Gunung Rinjani di Desa Aik Dewa Kec. Pringgasela. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah data observasi, dokumentasi dan data lisan hasil wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah visual tarian Rudat, video, dan informan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, studi dokumenter dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan menyimpulkan data. Hasil dari penelitian ini bahwa gerak Tari Rudat di Sanggar Selaparang Anak Lembah Gunung Rinjani memiliki 10 struktur bentuk mulai gerak Beronjong sampai dengan gerakan Meminta maaf dan masing-masing memiliki makna yang berbeda. Fungsi tari Rudat ini adalah sebagai media dakwah, sarana hiburan atau tontonan, dan sarana pendidikan.

Kata kunci: *bentuk, fungsi, makna gerak, tari rudat*

Abstract

This study aims to describe the structure of the form, meaning, and function of motion in the Rudat Dance of the Selaparang Anak Lembah Gunung Rinjani in Aik Dewa Village, Kec. Pringgasela. The method used in this research is a descriptive method with a qualitative research form. The data in this study were observational data, documentation, and oral data from interviews. The data sources in this study were visuals of Rudat dance, videos, and informants. The technique used in this research is observation technique, documentary study and interview. The data analysis technique was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and data conclusion. The results of this study show that the movement of the Rudat Dance in the Selaparang Anak Lembah Gunung Rinjani has 10 forms of structure ranging from the Beronjong movement to the Apologizing movement and each has a different meaning. The function of this Rudat dance is as a medium of propaganda, a means of entertainment or spectacle, and a means of education.

Keywords: *form, function, the meaning of motion, Rudat dance*

Pendahuluan

Setiap daerah mempunyai bentuk kesenian yang menjadi identitas daerahnya dan bentuk kesenian daerah tersebut menjadi ciri khas dan menjadi ciri budaya daerah asal kesenian tersebut (Hafiz et al., 2020; Saragih, 2018; Sulistiani, 2018; Wisnawa, 2020; Yudarta & Haryanto, 2021; Yudarta & Pasek, 2015; Yaqin & Shanmuganthan, 2018). Kesenian merupakan salah satu ciri khas daerah sebagai identitas lokal yang dikembangkan dan dipelihara oleh masyarakat setempat sebagai tradisi. Oleh karena itu, kesenian yang ada di suatu daerah seringkali dipandang sebagai kekayaan lokal yang perlu dan selalu dibina (H Murcahyanto et al., 2021; Hary Murcahyanto, Mohzana, et al., 2021; RM, 2019; Soeriadiredja, 2016).

Di Pulau Lombok khususnya daerah Lombok Timur terdapat beberapa kesenian yang masih mencoba untuk bertahan, salah satunya adalah Rudat. Rudat berasal dari kata *Raudhah* dalam bahasa Arab yang berarti Taman Bunga (Lestari, 2017; Marijo, 2019; Hary Murcahyanto, Saputra, et al., 2021; Rahmi, 2020). Kesenian Rudat adalah sebuah kesenian tradisional yang berasal dari Arab Turki yang kemudian berkembang di seluruh Indonesia dan disesuaikan dengan kondisi setempat (Rahmi, 2020; Rosadi, 2016; Gustina et al., 2008; Murahim & Yulianita, 2019).

Kesenian Rudat terdiri dari 13 penari pria yang berdandan mirip seperti prajurit, berbaju lengan panjang, celana sebatas lutut, bersongkok tinggi mirip yang dikenakan oleh tokoh dalam cerita Aladin, Abu Nawas, maupun Sinbad (Lestari, 2017; Marijo, 2019; Murahim, 2019; Hary Murcahyanto, Saputra, et al., 2021). Kesenian rudat menggambarkan keberanian para prajurit Kesultanan Utsmaniyah yang selalu ditemani Mehter, yaitu suara marching band dan lagu-lagu penyemangat yang konon bisa menurunkan pikiran dan mental musuh (Çakiroğlu & Levendoğlu, 2020; İnce, 2013; Hary Murcahyanto, Saputra, et al., 2021; Öztürk, 2010; Rice, 1999). Di Lombok Timur iringan tersebut sudah diadaptasikan dengan situasi dan kondisi dengan alat musik rebana.

Kesenian Rudat di Lombok dapat digolongkan sebagai kesenian tradisional. Dengan demikian, seni tradisional dianggap sebagai identitas budaya masyarakat yang mendukung

pelaksanaan fungsi sosial, budaya, dan upacara. Kesenian tradisional ini juga mendapat kepercayaan dari masyarakat yang mengadvokasi tidak hanya sebagai hiburan yang menyenangkan tetapi juga sebagai wahana yang dapat memfasilitasi doa dan harapan mereka (Yaqin et al., 2022; Yaqin & Shanmuganthan, 2020; Marijo, 2019; Murahim, 2019; Rahmi, 2020; Rosadi, 2016). Meskipun penyajian seni tradisional kini beragam dalam berbagai corak dan variasi, namun secara fungsional merupakan bentuk strategi adaptasi masyarakat untuk membantu dalam pemeliharaan dan pelestarian seni tradisi (Dipoyono, 2018; Purnomo & Subari, 2019; Wisnawa, 2020; Yudarta & Haryanto, 2021).

Kesenian Rudat tersebar di berbagai daerah seperti di Padamara Kec. Sukamulia, Lenek Kec. Aikmel dan Aik Dewa Kec. Peringgasele. Salah satu Daerah di Aik Dewa Kec. Peringgasele yang memiliki kesenian Rudat yaitu di kampung Aik Dewa yang bernama Sanggar Anak Lembah Gunung Rinjani (Alguri). Masyarakat secara umum hanya mengerti tentang kesenian Rudat sebatas sebagai tarian hiburan dan belum banyak yang mengetahui struktur bentuk, fungsi dan makna gerak Tari *Rudat*. Minimnya pemahaman masyarakat tentang tujuan, struktur bentuk, fungsi dan makna tari *Rudat* sebatas hiburan, persoalan ini menjadi krusial dan rentan untuk disepelekan bahkan tidak dianggap oleh masyarakat secara umum.

Edukasi masyarakat pada aspek struktur bentuk, fungsi dan makna tari *Rudat* sedikit tidak menjadi angin segar untuk menyadarkan masyarakat tentang urgensi kesenian *Rudat* itu sendiri. Penelitian ini hanya fokus pada: struktur bentuk, fungsi dan makna Gerak pada pertunjukan Tari *Rudat* di Sanggar Selaparang Alguri (Anak Lembah Gunung Rinjani) di Desa Aik Dewa Kec. Peringgasele. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur bentuk, fungsi dan makna gerak dalam kesenian tari *Rudat* di sanggar Selaparang Alguri Desa Aik Dewa Kec. Peringgasele.

Penelitian tentang kesenian Rudat Sasak sudah banyak dilakukan di antaranya adalah (Murahim, 2019) tentang nilai budaya Sasak melalui Kemidi Rudat. (Lestari, 2017) tentang karakter seni Rudat bernuansa Islami di Tasikmalaya. (Marijo, 2019) tentang pribadi orang Sasak pada teater

Rudat. (Rahmi, 2020) tentang nilai sosial pada makna kesenian Rudat. Penelitian-penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini sekaligus memiliki perbedaan yakni penelitian ini secara khusus menjelaskan tentang struktur bentuk, makna dan fungsi *Tari Rudat* dalam konteks budaya orang Sasak, walaupun ada sebuah tinjauan hermeneutika tentang nilai-nilai budaya dalam kesenian Rudat Sasak (Murahim, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini mengacu pada penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivism, digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah (Sugiono, 2017; Suharsaputra, 2012; Yusuf, 2016). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu dokumen, observasi, dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini sangat penting, keabsahan data dapat dilakukan dengan berbagai macam teknik, akan tetapi dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang diartikan sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu pengumpulan data (Cohen et al., 2017; Ghony & Almanshur, 2012; Irianto & Bungin, 2004; Moleong, 2019; Walliman, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sehingga analisis proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Hasil dan Pembahasan

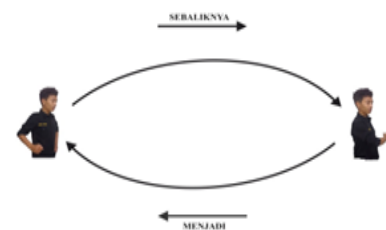
1. Struktur Bentuk dan Makna Gerak Tari Rudat

a. Gerakan *Berajong*

Gerakan pertama atau disebut Gerakan *Berajong* pada kesenian tari *Rudat* adalah dengan cara mengayunkan tangan kanan ke depan dan ke Gerakan ini dengan cara jari tangan kanan yang menggenggam disejajarkan depan dada, kemudian diayunkan sampai ke pinggang, posisi badan tegap

dengan pandangan lurus dengan posisi kepala tegap. Posisi kaki ini ditandai dengan tanda panah naik yang berarti kaki kiri naik dengan cara menjinjit dengan posisi lutut sedikit menekuk dekan kaki kanan tegap lurus, begitu pula sebaliknya.

Gerakan *Berajong* bermakna keberanian, karena gerakannya yang baris-berbaris sambil mengayunkan tangan dengan gagah berani yang siap melawan para penjajah pada masa dulu dan berani mati demi membela tanah air tercinta.



Gambar1: Posisi badan pada Gerak *Berajong*

Gerakan ini dengan cara jari tangan kanan yang menggenggam disejajarkan depan dada, kemudian diayunkan sampai ke pinggang, posisi badan tegap dengan pandangan lurus dengan posisi kepala tegap. Posisi kaki ini ditandai dengan tanda panah naik yang berarti kaki kiri naik dengan cara menjinjit dengan posisi lutut sedikit menekuk dekan kaki kanan tegap lurus, begitu pula sebaliknya.

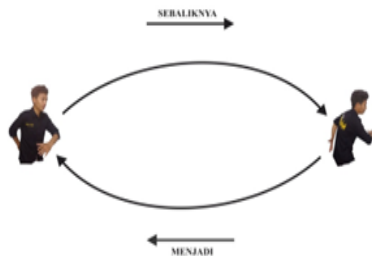
Gerakan *Berajong* bermakna keberanian, karena gerakannya yang baris-berbaris sambil mengayunkan tangan dengan gagah berani yang siap melawan para penjajah pada masa dulu dan berani mati demi membela tanah air tercinta.

b. Gerakan *Menyamping*

Gerakan menyamping pada kesenian tari *Rudat* adalah dengan cara mengayunkan ke dua tangan ke depan dan ke belakang dengan kaki kanan lurus dengan kaki kiri sedikit ditekuk dibelakang, tetapi kalau tangan kanan dimajukan ke depan maka kaki kiri dimajukan ke depan dan sebaliknya jika tangan kiri diayunkan ke depan maka kaki kanan dimajukan ke depan dengan posisi badan sedikit membungkuk dengan pandangan lurus ke depan.

Gerakan ini dengan cara kedua tangan diayunkan, akan tetapi telapak tangan kanan

diayunkan ke depan dan tangan kiri diayunkan ke belakang disejajarkan pada tengah pinggang, dengan posisi badan sedikit membungkuk dan kepala sedikit dimiringkan. Posisi seperti ini berarti kaki kiri miring dengan cara tumit yang menjadi pijakan, dengan kaki kanan di belakang kemudian lutut sedikit menekuk, begitu pula sebaliknya.



Gambar 2: Posisi badan pada Gerak Menyamping

Gerakan kedua mempunyai makna pemberitahuan, karena musuh sudah mendekat artinya para pasukan perajurit akan bersiap-siap menghalau musuh yang berdatangan dengan membuka barisan dan membentuk kuda-kuda yang akan siap menghadapi musuh di medan pertempuran.

c. Gerakan Memohon Restu

Gerakan Memohon Restu adalah dengan cara merentangkan ke dua tangan terlebih dahulu selanjutnya disejajarkan ke bagian dada dengan posisi kaki dihentakkan secara bergiliran, dan posisi tubuh yang siap siaga dengan pandangan ke depan.



Gambar 3: Posisi badan pada Gerak Memohon Restu

Gerakan tangan yang direntangkan secara perlahan diangkat melalui atas kepala dengan

telapak tangan disatukan kemudian diturunkan secara perlahan dan disejajarkan dengan dada, begitu pula sebaliknya. Posisi kaki ini ditandai dengan tanda panah naik yang berarti kaki kiri naik dengan cara menginjit dengan posisi lutut sedikit menekuk dengan kaki kanan tegap lurus, begitu pula sebaliknya.

Gerakan ke tiga bermakna meminta restu kepada sang pencipta karena sebentar lagi para pasukan perajurit akan mulai berhadapan dengan musuh, dengan meminta do'a restu kepada sang pencipta segala sesuatu akan dipermudah oleh karena itu para perajurit sebelum bertempur terlebih dahulu meminta do'a restu kepada sang pencipta agar dipermudah untuk melawan musuh.

d. Gerakan Siap Siaga

Gerakan Siap Siaga adalah dengan cara memasang kuda-kuda dengan kaki kanan sedikit ditekuk dengan kaki kiri lurus miring, dengan kedua tangan menjulur ke depan yaitu dengan cara tangan kanan yang dibalik dengan punggung telapak tangan kanan di atas, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dengan posisi badan sedikit membungkuk, dengan pandangan fokus ke depan.



Gambar 4: Posisi badan pada Gerak Siap siaga

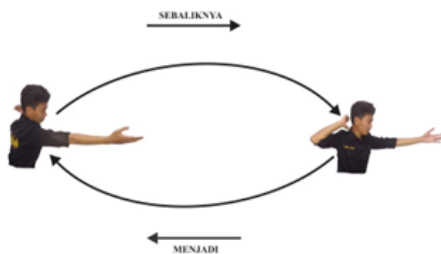
Tangan kiri sedikit ditekuk, kemudian tangan kanan yang dibalik dengan punggung telapak tangan kanan di atas, tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dengan posisi badan sedikit membungkuk selanjutnya tangan kiri diluruskan, selanjutnya telapak tangan kanan ditarik ke belakang kepala dengan kepala sedikit dimiringkan. Kaki kanan sedikit ditekuk, dengan posisi kaki kiri di belakang lurus miring tetapi posisi kedua telapak kaki yang menjadi pijakan berbeda arah, begitu pula sebaliknya. Gerakan ini bermakna mempersiapkan diri, karena para pasukan prajurit dengan para

penjajah sudah berhadapan, dengan demikian para prajurit secara serentak membuka langkahnya dengan begitu para perajurit siap bertempur untuk mempertahankan tanah air yang akan dikuasai oleh Belanda pada masa itu.

e. Gerakan Menyerang

Gerakan ini dengan cara memasang kuda-kuda dengan kaki kanan sedikit ditekuk, dengan kaki kiri lurus miring dan posisi badan sedikit miring, dengan posisi tangan kiri menjulur ke depan, tangan kanan dibawa ke belakang di bawah telinga, dan dengan pandangan lurus ke depan tetapi hanya tangan yang berganti posisi.

Gerakan selanjutnya tangan kiri diluruskan kemudian telapak tangan kanan ditarik ke belakang kepala, dengan posisi badan sedikit miring dan kepala sedikit dimiringkan, begitu pula sebaliknya. Kaki kanan sedikit ditekuk, dengan posisi kaki kiri di belakang lurus miring, tetapi posisi ke dua telapak kaki yang menjadi pijakan berbeda arah begitu pula sebaliknya.



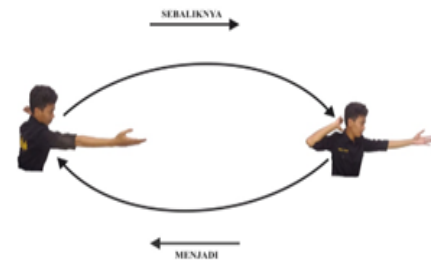
Gambar 5: Posisi badan pada Gerak Menyerang

Gerakan ini bermakna menyerang, yaitu menyerang musuh dengan gagah berani karena telah memasuki wilayah pemukiman penduduk, oleh karena itulah yang membuat para pasukan perajurit pada masa itu membela tanah air ini dengan sekuat tenaga untuk menyelamatkan para penduduk agar tetap aman.

f. Gerakan Waspada

Gerakan Waspada, tangan kiri diluruskan kemudian telapak tangan kanan ditarik ke belakang kepala dengan posisi badan sedikit miring dan kepala sedikit dimiringkan, gerakan tari Rudat ini tidaklah duduk karena posisi kaki kiri yang di

belakang kaki kanan dari telapak kaki sampai lutut berdiri, Selanjutnya dari lutut ke pinggang diturunkan serendah-rendahnya, dan sebaliknya kaki kanan dengan posisi kaki yang di depan, lutut ditekuk dengan posisi kaki dari telapak kaki sampai lutut miring selanjutnya dari lutut sampai pinggang diturunkan serendah-rendahnya.



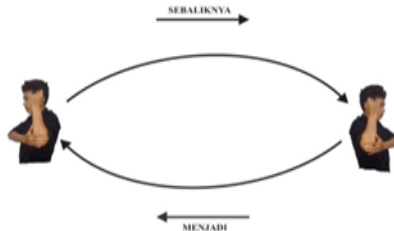
Gambar 6: Posisi badan pada Gerak Waspada

Gerakan selanjutnya tangan kiri diluruskan kemudian telapak tangan kanan ditarik ke belakang kepala, dengan posisi badan sedikit miring dan kepala sedikit dimiringkan, begitu pula sebaliknya. Gerakan ini tidaklah duduk karena posisi kaki kanan yang di belakang kaki kanan dari telapak kaki sampai lutut berdiri, selanjutnya dari lutut ke pinggang diturunkan serendah-rendahnya, kaki kiri dengan posisi kaki yang di belakang dengan cara lutut ditekuk dengan posisi kaki sejajar dengan tumit kaki kanan, dengan telapak kaki menginjit begitu pula sebaliknya. Gerakan ke enam bermakna waspada, karena para pasukan perajurit diserang dengan pasir, batu, kayu dan lain-lain, maka dari itulah para pasukan perajurit merunduk dengan kewaspadaan tinggi agar tidak terkena oleh benda benda yang dilemparkan para penjajah.

g. Gerakan Bertahan

Gerakan Bertahan adalah dengan cara mengangkat tangan kanan dengan pola siku-siku dengan menaruh telapak tangan kiri ke arah siku tangan kanan, sedangkan kaki kanan diangkat dan kaki kiri sebagai tumpunya dengan badan tegap dan pandangan lurus ke depan, selanjutnya kaki yang diangkat kemudian dihentakkan ke depan maka terbentuklah seperti memasang kuda-kuda dengan posisi badan sedikit membungkuk dengan posisi

kaki kiri lurus miring dan posisi kaki kanan sedikit ditekuk.

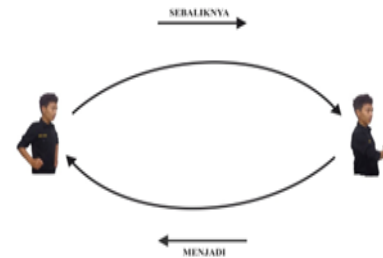


Gambar 7: Posisi badan pada Gerak Bertahan

Gerakan ini dengan cara mengangkat tangan kanan dengan pola siku-siku dengan menaruh telapak tangan kiri kesiku tangan kanan, dengan posisi badan tegap dengan pandangan lurus ke depan. Gerakan kaki pada posisi ini kaki kanan diangkat sejajar lutut kaki kiri, dengan posisi kaki kiri tegap lurus begitu juga sebaliknya. kaki kiri diangkat sejajar lutut kaki kanan, dengan posisi kaki kanan tegap lurus. Gerakan ini bermakna menangkis, dalam pertarungan mempertahankan diri dari serangan musuh juga sangatlah penting supaya kita bisa meraih kemenangan dari lawan oleh karena itu gerakan mengangkat kaki dan tangan ini adalah gerakan menangkis tendangan musuh yang sedang menyerang dengan tendangan.

h. Gerakan Melingkar

Gerakan Melingkar adalah dengan cara membuat lingkaran dengan berjalan ke arah samping kanan mengitari pemain Rudat yang masuk di dalam lingkaran, pada posisi ini para pemain Rudat mengayunkan tangan kanan ke depan dan ke belakang seperti menganyunkan tangan pada gerak jalan tepat waktu, dengan tangan kiri diletakkan di atas pinggang. Selanjutnya pada posisi ini para pemain Rudat memasang kuda-kuda dengan kaki kanan sedikit ditekuk dengan kaki kiri lurus miring, dengan ke dua tangan menjulur ke depan yaitu dengan cara tangan kanan diletakkan di atas tangan kiri dengan posisi badan sedikit membungkuk yang sedang mengkrumuni pemain Rudat yang berada di dalam lingkaran tersebut, maka akan terlihat seperti orang yang sedang bertarung.

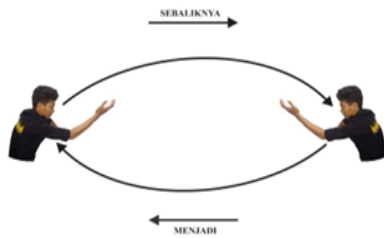


Gambar 8: Posisi badan pada Gerak Melingkar

Gerakan pada posisi ini para pemain Rudat mengayunkan tangan kanan ke depan dan ke belang seperti menganyunkan tangan pada gerak jalan tepat waktu, dengan tangan kiri diletakkan di atas pinggang. Posisi kaki pada gerakan seperti ini kaki kanan tegap lurus, sebaliknya kaki kiri tegap lurus akan tetapi pada gerakan ini kaki dibuka dan ditutup seperti gambar di atas. Gerakan ini bermakna mengepung musuh dan yang berada di dalam kepungan tersebut adalah musuh yang mencoba melarikan diri dengan begitu para pasukan dengan serentak menahan musuh yang mau mencoba melarikan diri.

i. Gerakan Menangkis

Gerakan Menangkis dengan cara saling berhadap-hadapan selanjutnya memasang kuda-kuda dengan kaki kanan sedikit ditekuk dengan kaki kiri lurus miring, selanjutnya mengangkat tangan kanan dengan pola siku-siku, dengan menaruh telapak tangan kiri ke siku tangan kanan lalu para pemain Rudat saling membenturkan tangan satu sama lain. Selanjutnya memasang kuda-kuda dengan badan sedikit membungkuk, kaki kanan sedikit ditekuk dengan kaki kiri lurus miring dengan posisi kedua tangan memukul, Sebaliknya lawan main dengan posisi kaki kiri dari telapak kaki sampai lutut berdiri, selanjutnya dari lutut ke pinggang diturunkan serendah-rendahnya, kemudian kaki kanan dengan posisi kaki yang di depan, dengan posisi jari-jemari kaki sampai lutut menyentuh tanah selanjutnya dari lutut sampai pinggang diturunkan serendah-rendahnya dengan posisi tangan lurus menangkis ke atas.



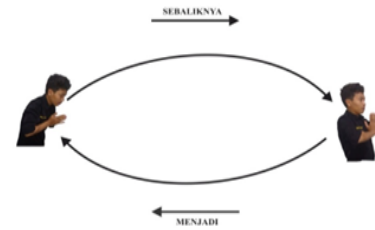
Gambar 9: Posisi badan pada Gerak Menangkis

Gerakan dengan cara, saling berhadapan selanjutnya Gerakan ini dengan cara mengangkat tangan kanan dengan pola siku-siku dengan menaruh telapak tangan kiri ke arah siku tangan kanan, dengan posisi badan tegap dengan pandangan lurus ke depan. Kaki kanan sedikit ditekuk, dengan posisi kaki kiri di belakang lurus miring tetapi posisi ke dua telapak kaki yang menjadi pijakan berbeda arah, begitu pula sebaliknya. Gerakan ini bermakna bertahan, di dalam setiap pertarungan pasti menggunakan pertahanan yaitu menjaga tubuh dari serangan, gerakan ini juga menangkis pukulan karena saat dalam posisi apapun pasukan harus dalam keadaan siap untuk mengantisipasi serangan musuh.

j. Gerakan Minta Maaf

Gerakan ini adalah dengan cara badan sedikit membungkuk, posisi kedua kaki lurus, kemudian tangan dibentuk seperti sungkeman dengan posisi kepala ikut menunduk layaknya orang meminta maaf.

Tangan disatukan kemudian disejajarkan kedada dengan posisi badan tegap, dengan kepala tegap selanjutnya menjadi ke dua tangan disatukan kemudian disejajarkan ke arah dada dengan posisi badan membungkuk dengan kepala sedikit miring. Posisi kaki pada gerakan seperti ini kaki kanan tegap lurus sebaliknya kaki kiri tegap lurus akan tetapi pada gerakan ini kaki dibuka dan ditutup.



Gambar 10: Posisi badan pada Gerak Meminta Maaf

Gerakan ini adalah gerakan penambah saja maknanya mohon maaf atas segala kekurangan atas apa yang telah disajikan pemain di atas panggung, khususnya para penonton yang telah hadir melihat acara pementasan kesenian tari Rudat.

2. Fungsi Tari Rudat

Menurut Informan (Wawancara 2019) seni Rudat tumbuh dan berkembang dengan upaya penyebaran agama Islam, adapun fungsi kesenian Rudat ini adalah sebagai: Media dakwah, sarana hiburan, sarana tontonan dan sarana pendidikan.

a. Media Dakwah.

Dikatakan sebagai media dakwah karena syair-syair yang dilantunkan pada saat pertunjukan merupakan syair yang bernuansa khas Islami melalui lantunan sholawat dengan perpaduan musik ketimuran.

b. Sarana Hiburan dan Tontonan

Sebagai sarana hiburan, kesenian Rudat ini juga berfungsi untuk menghibur atau memberikan kesenangan bagi para penikmatnya, karena didalam sajian ini terdapat lantunan lantunan syair, iringan musik dan gerakan-gerakan beladiri yang bisa dilihat atau ditonton untuk melepas lelah, menghilangkan stres, bersantai dan untuk mengisi waktu luang. Berbicara tentang kesenian, fungsi kesenian Rudat ini pada umumnya bertujuan untuk menarik perhatian seorang penonton dengan mempersembahkan penonton atau penikmat kesenian Rudat ini, sajian khas Islami dengan gerakan-gerakan beladiri dengan lantunan syair-syair Islami, yang membuat penonton juga biasanya memerlukan pengamatan yang lebih serius dari pada sekedar hiburan, seperti yang terlihat pada gambar 11.

c. Sarana Pendidikan

Sebagai sarana pendidikan, pada dasarnya Negara Indonesia ini mayoritas beragama Islam, maka berhubungan dengan mencerdaskan masyarakat, tentunya kesenia Rudat ini bertujuan untuk memperkaya khasanah tentang kesenia Islami di Indonesia yang masih dimiliki oleh masyarakat Lombok, maka kesenia Rudat ini diharapkan dapat menyampaikan pesan Islami yang tersampaikan melalui seni atau dengan seni.

Menurut Informan 2 (Wawancara 2019) Seiring dengan berjalannya waktu dengan

perkembangan zaman yang sangat cepat, kesenia tari Rudat juga difungsikan sebagai: Menyambut tamu, Perkawinan, Maulidan, Khitanan, Memeriahkan Khotam Al'Quran dan Berbagai upacara peringatan hari-hari besar lainnya.



Gambar 11: Tari Rudat Sebagai Sarana Hiburan

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa Struktur bentuk dan makna kesenia tari Rudat antara lain; a). Gerakan Berajong, merupakan gerakan awal yang memiliki makna keberanian. b). Gerakan Menyamping merupakan Gerakan kedua yang memiliki makna pemberitahuan.c). Gerakan Memohon Restu merupakan Gerakan ketiga yang memiliki makna memohon restu kepada sang pencipta. d). Gerakan Siap Siaga merupakan gerakan keempat yang bermakna mempersiapkan diri. e) Gerakan Menyerang merupakan Gerakan kelima yang bermakna serangan terhadap lawan. f). Gerakan Waspada merupakan gerakan keenam yang bermakna kewaspadaan akan serangan mendadak.. g). Gerakan Bertahan merupakan gerakan ketujuh yang bermakna upaya pertahanan diri. h). Gerakan Melingkar merupakan gerakan kedelapan yang bermakna mengepung lawan. i). Gerakan Menangkis merupakan gerakan kesembilan yang bermakna bertahan sambil melawan. j). Gerakan

Meminta Maaf merupakan gerakan kesepuluh yang bermakna permintaan maaf atas segala kekurangannya.

Sementara fungsi tari Rudat antara lain: Sebagai media dakwah, sarana hiburan, sarana tontonan dan Sarana pendidikan. Seiring dengan berjalannya waktu dengan perkembangan zaman yang sangat cepat, kesenia tari Rudat juga di fungsikan sebagai: Menyambut tamu, Perkawinan, acara Maulid Nabi, Khitanan, Memeriahkan Khatam Al'Quran dan Berbagai upacara peringatan hari besar Islam lainnya.

Daftar Pustaka

Çakiroğlu, İ., & Levendoğlu, N. O. (2020). Türk Müziği Tarih Yazımında Avrupa Merkezci ve Milliyetçi İdeolojilerin Mehter Örneklemi Üzerindeki Yansımaları. *İtobiad: Journal of the Human & Social Science Researches*, 9(1).

Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017).

- Research methods in education*. routledge.
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak Di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*. <https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/lakon/article/view/3001>
- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). Metodologi penelitian kualitatif. *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media*, 61.
- Hafiz, A., Murcahyanto, H., Muzakkar, A., & Husna, H. (2020). Dekultrasi Bentuk Pertunjukan Musik Hadrroh. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 3(2), 182–188.
- İnce, A. (2013). The “Mehter March” of Cultural Policy in Turkey. *L’Europe En Formation*, 1, 75–92.
- Irianto, H., & Bungin, B. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.
- Lestari, A. T. (2017). *Nilai Karakter Seni Bernuansa Islami (Seni Rudat) di Tasikmalaya*. publikasiilmiah.ums.ac.id. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9585>
- Marijo, M. O. D. S. F. M. (2019). Pribadi Orang Sasak Dalam Teater Tradisional Kemidi Rudat Lombok. *Jurnal Elementary: Kajian Teori Dan Hasil Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 34–38. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/elementary.v2i2.1298>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*.
- Murahim, N. F. N. (2019). Nilai-Nilai Budaya Sasak Kemidi Rudat Lombok: Perspektif Hermeneutika. *Mabasan*, 5(2), 287891.
- Murcahyanto, H., Imtihan, Y., Mohzana, M., & ... (2021). Teknik Vokal pada Kesenian Burdah. ... *Sejarah Dan Riset* ...
- Murcahyanto, H., Mohzana, M., & Fahrurrozi, M. (2021). Dampak Media Sosial terhadap Kegiatan Kesenian Mahasiswa. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*, 4(1), 223–232.
- Murcahyanto, H., Saputra, B. E., Triyanto, M., Mas’ud, L., Mulyaningsih, R. R. S. S., Hamdani, S., & Rasyad, A. (2021). Pemertahanan Kesenian Rudat Sasak Di Lombok. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 8(2), 215–226. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31571/sosial.v8i2.2811>
- Öztürk, O. M. (2010). Mehter Musikisi. *Grafiker Yayincılık, Ankara*.
- Purnomo, H., & Subari, L. (2019). Manajemen Produksi Pergelaran: Peranan Leadership dalam Komunitas Seni Pertunjukan. *JURNAL SATWIK*, 3(2), 111–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/satwik.a.v3i2.9951>
- Rahmi, I. F. (2020). *Model solidaritas sosial dalam pemakaian seni pertunjukan rudat: Peneltitian pada pelaku seni pertunjukan rudat di Desa Subang Kecamatan Subang kabupaten Kuningan*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Rice, E. (1999). Representations of Janissary music (mehter) as musical exoticism in western compositions, 1670–1824. *Journal of Musicological Research*, 19(1), 41–88.
- RM, L. A. (2019). Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono Semarang. *HUMANIKA*. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/13642>
- Rosadi, M. (2016). Seni Rudat Sururol Faqir: Sejarah dan Fungsinya Pada Masyarakat Desa Kilasah, Kecamatan Kasemen, Kota Serang, Banten. *Penamas*, 29(3), 465–474.
- Saragih, E. Y. (2018). *Eksistensi Seni Pertunjukan Tradisional Opera Batak*. repository.unj.ac.id. <http://repository.unj.ac.id/id/eprint/1171>
- Soeriadiredja, P. (2016). *Fenomena kesenian dalam studi antropologi*. Denpasar: Udayana Press.

- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit Alfabeta.
- Suharsaputra, U. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Sulistiani, S. (2018). Pertunjukan Wayang Kulit Di Televisi: Pemertahanan Kesenian Tradisional Di Era-globalisasi. *PADMA*, 11(1).
- Walliman, N. (2017). *Research methods: The basics*. Routledge.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara*. books.google.com.
<https://books.google.com/>
- Yaqin, L. N., & Shanmuganathan, T. (2018). The Non-Observance of Grice's Maxims in Sasak. *3L: Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 24(2).
- Yaqin, L. N., & Shanmuganathan, T. (2020). Politeness Strategies of The Pembayun (s) in The Bride-Kidnapping Practices of Sasak Culture. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 28(1).
- Yaqin, L. N., Shanmuganathan, T., Fauzanna, W., Mohzana, M., & Jaya, A. (2022). Sociopragmatic parameters of politeness strategies among the Sasak in the post elopement rituals. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 21.
- Yudarta, I. G., & Haryanto, T. (2021). Eksistensi Kesenian Rebana Gending Desa Langko Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Lombok. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 36(2).
<https://doi.org/10.31091/mudra.v36i2.1460>
- Yudarta, I. G., & Pasek, I. N. (2015). Revitalisasi Musik Tradisional Prosesi Adat Sasak Sebagai Identitas Budaya Sasak. *Segara Widya: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Institut Seni Indonesia Denpasar*, 3, 369.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif & penelitian gabungan*. Prenada Media.